

Perilaku Remaja Masjid X dalam Menyikapi Hoax di Media Sosial

Sri Mulyaningsih¹, Indra Wahyudi², Dewi Handayani³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Umum
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
e-mail: dewipsikologi17@gmail.com

ABSTRACT

In recent 4 years, Indonesiantries to decrease the spreading of hoax news in social medias. The government has been trying various measures for instances: holding information session for public, setting some sign boards in intersections with notes like " FIGHT FOR HOAX" or any similar notes, and even creating account in some social medias as a tool to clarify the hoax news which is spreading online.

These measures give some positive results, proven by society's attitude towards hoax starts to change. They become more understand about hoax and more open in accepting the truth of hoax news which once they believed. This change of attitude also can be seen on teenagers. According to data from Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (Indonesian Internet Users Association), in 2017, 49.52% of internet users in Indonesia were teenagers. These numbers rise the possibility that most of hoax news are received and read mostly by teenagers.

The researcher chose Nurhawwin Youth Squad as the subject of research to study about their attitude towards hoax. The reason on choosing them as subject was because the researcher had observed them and found that the Nurhawwin Youth Squad has a forum to discuss about the latest news, including hoax, which is held once a week. Through this forum, the researcher observes and studies about Nurhawwin Youth Squad's attitude towards hoax.

This research paper uses qualitative method with 4 samples or informants. The methods used for collecting the data are interview and observation. The validity of the data is based on method proposed by Moleong (2015), which are credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The result of this research shows that Nurhawwin Mosque Youth Squad shows negative attitude towards hoax. They tend to ignore and do not spread hoax news thoughtlessly. They take negative attitude when the information they got does not suit their rationality. However, there is an informant who shows positive attitude although it is only for twice times. After knowing truth and after understanding more about that matters through trustworthy media and person, They becomes indifferent towards hoax.

Keywords: Hoax, Social Media, Teenagers' Attitude.

PENDAHULUAN

Internet sudah menjadi konsumsi bagi semua kalangan. Baik pada anak – anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Secara keseluruhan mereka memanfaatkan internet untuk menambah pengetahuan hingga mencari hal-hal yang baru. Peneliti menggunakan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) 2017, sebagai data dasar penelitian ini. Survei yang dilakukan sepanjang 2017 itu menemukan bahwa 143.260.000 orang Indonesia telah terhubung ke internet. Kenaikan terjadi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 hanya 132.700.000 juta orang, Hal ini menunjukkan bahwa, hampir setiap tahun terjadi peningkatan pengguna internet di Indonesia. Secara rinci dilaporkan dalam survey APJII, 49,52% pengguna internet adalah golongan remaja hingga dewasa awal.

Berbekal *smartphone*, semua dapat menggunakan *internet* secara mudah dan bebas. Permasalahan yang timbul adalah, apakah semua informasi yang diunggah di internet ataupun media sosial itu benar adanya?. Menkominfo merilis ratusan situs palsu, yang menyebarkan berita bohong. *Hoax* adalah nama populer dari berita – berita palsu tersebut. Dikutip dari laman web CNN Indonesia, dalam bidang sosial, hukum, politik, bahkan agama menjadi sasaran pelaku penyebar berita *hoax*.

Fakta yang juga menjadi perhatian peneliti adalah Budaya Berbagi dikalangan remaja. Suatu bentuk nyata dari perilaku yang timbul akibat teknologi yang berkembang. Adakah penyaringan informasi yang dilakukan oleh remaja saat menerima berbagai macam bentuk berita. Penelitian ini akan mengungkap perbedaan perilaku remaja dalam menyikapi berita palsu. Fakta budaya *share* makin memuncak saat Pilpres 2014 lalu. Beberapa figur ternama pendukung capres (calon presiden) tertentu dengan atau tanpa sengaja memelintir berita, mengomentari lalu menjatuhkan lawan politiknya. Hal ini juga dilakukan oleh media partisan. Pola-pola pemberitaan *hoax* pun relatif selalu sama: membuat judul bombastis untuk menarik minat baca. Terkadang antara judul dan isi berita tidak *sinkron*. Celaknya, banyak pengguna media sosial di negeri ini yang malas membaca. Mereka cenderung mudah terprovokasi oleh judul yang tampak menarik dan langsung membagikan tautan laman tertentu tanpa menelaah lebih dulu.

Fenomena tersebut juga diperbincangkan oleh remaja masjid salah satunya komunitas “Remaja Masjid X”. Remaja Masjid X aktif dalam beberapa media sosial. Dalam satu kali seminggu terdapat pertemuan rutin yang didalamnya berisi diskusi ringan menanggapi permasalahan sosial yang sedang ramai dibicarakan. Contohnya, isu keislaman, isu politik, isu sosial. Dalam observasi peneliti sebelum penelitian ini ditulis, remaja Masjid X aktif menanggapi isu yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menggali lebih dalam tentang bagaimana perilaku remaja Masjid X dalam menyikapi *Hoax* ? dan apa dampak yang mereka rasakan dengan beredarnya *hoax* disekeliling mereka ?.

Media Sosial

Howard dan Parks (2012) mengemukakan, Media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu : Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media. Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital.

Carr dan Hayes (2015) mengemukakan media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak, yang mendorong nilai dari *user-generated content* (*konten buatan pengguna*) dan persepsi interaksi dengan orang lain.

Media sosial adalah sebuah fitur yang diciptakan untuk memudahkan berkomunikasi jarak jauh, yang memungkinkan penggunanya dapat berbagi info, gambar, video, dan mampu menjangkau beberapa pengguna dalam sekali aktivitas “berbagi”. Media sosial dapat dioperasikan menggunakan jaringan internet. Media sosial memuat berbagai informasi, baik fakta atau rekayasa, info rekayasa ini sering disebut, *hoax*.

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat

diperparah jika si penyebar *hoax* memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk cek dan ricek fakta.

Rahadi (2017) mengungkapkan beberapa jenis *hoax*. *Fake news*, (Berita bohong), berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Jenis berita bohong tersebut adalah, *Clickbait* (Tautan jebakan), *Confirmation bias* (Bias konfirmasi), *Misinformation* (informasi yang salah), *Satire* (sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi) *Propaganda*, (aktifitas menyebarkan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini public).

Sikap

Sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak laku terhadap suatu objek yang bersifat menetap. Sikap terhadap berita *hoax* merupakan kecenderungan untuk menyikapi semua yang berbau berita *hoax* bisa bersifat positif atau negatif. Komponen-komponen atau struktur sikap menurut Mann (Walgito, 2005) ada tiga. Pertama aspek kognitif (pengetahuan), melalui pengetahuannya seseorang akan menentukan sikap untuk menerima atau menolak berita *hoax*. Kedua aspek afektif (perasaan), apabila seseorang senang dengan berita *hoax* maka ia akan cenderung menerima berita *hoax*, sebaliknya jika seseorang tidak senang dengan berita *hoax* maka ia akan menolak berita *hoax*. Ketiga adalah aspek Konatif (Perilaku), perilaku seseorang akan sangat ditentukan oleh asumsi dasar bahwa berita *hoax* adalah hal yang wajar, maka ia akan ikut berperilaku berita *hoax*. Sebaliknya orang yang mempunyai asumsi dasar bahwa berita *hoax* merupakan hal yang tidak wajar maka tidak akan mempunyai perilaku berita *hoax*.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang terhadap berita *hoax* tergantung pada aspek kognitif, afektif, dan konatifnya, dengan kata lain, bagaimana tingkat pengetahuan seseorang tentang nilai baik dan buruk, bagaimana perasaan seseorang terhadap berita *hoax* dan perilaku berita *hoax* akan sangat menentukan pandangannya mengenai berita *hoax*.

Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial (Sarwono, 2006). Perubahan perilaku remaja dapat disimpulkan dengan beberapa teori dibawah ini, pertama adalah Teori Observasi (Observation Learning Theory), Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar berperilaku. Tetapi lebih memberikan penekanan pada efek-efek dan isyarat-isyarat pada perilaku serta proses-proses mental internal. Bandura (Priyoto, 2014) berpendapat manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri sehingga mereka bukan semata-mata yang menjadi objek pengaruh lingkungan.

Kedua adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), pokok teori belajar sosial adalah dengan belajar melalui observasi tanpa ada reinforcement yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi. Bandura didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri/berfikir (*self-regulation/cognition*) (Ajzen, 1988). Determinis Resiprokal (*reciprocal determinism*) yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang menentukan/mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu sendiri.

Ketiga dengan Kognisi dan regulasi diri (*Self-regulation/cognition*) Teori belajar tradisional sering terhalang oleh ketidak senangan atau ketidak mampuan mereka untuk menjelaskan

proses kognitif. Konsep bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkahlakunya sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggambarkan tentang perilaku remaja masjid dalam menyikapi berita hoax yang beredar di media sosial.

Subyek utama dalam penelitian ini adalah empat remaja yang termasuk dalam Remaja Masjid X, dan dipilih berdasarkan kriteria khusus. Kriteria yang ditetapkan peneliti adalah : Aktif dalam Organisasi remaja masjid “Muda Mudi Masjid X”, memiliki *smartphone* pribadi, memiliki akun media sosial, masuk dalam kategori remaja awal (12-15 tahun), tengah (15-18 tahun) dan akhir (18-21 tahun), menggunakan kriteria usia berdasarkan Monks (2009).

Guna menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Peneliti menggunakan teori milik Moleong (2015), Moleong membagi menjadi empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam mencapai derajat kepercayaan (*credibility*) , peneliti memilih beberapa teknik yang sesuai untuk diterapkan dalam mengungkap perilaku remaja dalam menyikapi berita *hoax*. Beberapa teknik tersebut adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan empat orang subjek untuk memperkaya data mengenai gambaran perilaku remaja dalam menyikapi berita hoax. Proses pengumpulan data dimulai dari tanggal 1 November 2018 sampai dengan 31 Desember 2018. Peneliti terlebih dahulu melakukan *building rapport* kepada subjek dengan cara terlibat pada kegiatan yang sama dengan subjek. Peneliti membuat pedoman wawancara (*guide interview*) berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam topik permasalahan. Aspek sikap menjadi 3 bidang, yaitu Aspek Afektif, Kognitif, dan konatif. Berdasarkan ketiga aspek sikap tersebut, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan dari setiap aspek sikap.

Remaja sebagai subjek penelitian terdiri dari dua kategorisasi remaja berdasarkan usia. Dua subjek masuk dalam kategori remaja awal dan dua subjek masuk dalam kategori remaja akhir. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain : lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak, (Monks, 2009). Remaja mudah terhasut dengan lingkungan sekitar termasuk teman sebaya. Seringnya remaja bergaul dengan sebaya, dalam sebuah kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman – teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. (Hurlock,1990).

Peran orang tua yang kurang diterima oleh remaja itu sendiri, menjadikan remaja mencari segala jawaban kehidupan pada lingkungan bergaulnya. Tak sedikit remaja yang terjerumus

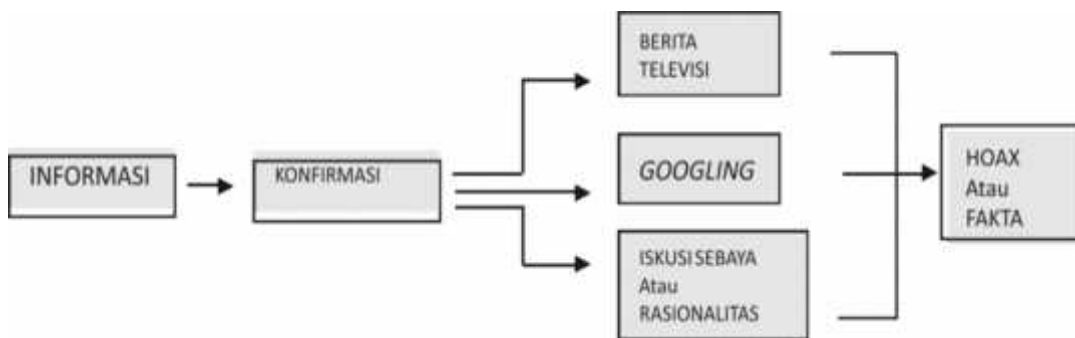
dengan hal negatif yang mereka dapatkan pada lingkungan sosial pertemanannya. Namun, dalam penelitian ini, subjek AS, VC, tidak menunjukkan sikap remaja pada umumnya. Asumsi peneliti bahwa subjek akan mudah terhasut oleh *hoax* tidak terbukti. Terlihat seluruh subjek santai menanggapi fenomena yang terjadi dua tahun terakhir dari penelitian ini ditulis. *Hoax* yang mereka terima ditanggapi dengan sewajarnya. Bisa saja remaja dalam kasus *hoax* ini, menjadi agresif dan berperilaku *hoax* dimana – mana, namun hal tersebut tidak terbukti.

Remaja kategori kedua dalam penelitian ini masuk pada kategori remaja akhir. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain : pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya , mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berfikir abstrak, (Monks, 2009). Remaja dalam tahap ini telah memiliki keinginan untuk selalu maju, maka pengaruh kelompok pun mulai akan berkurang. Ada dua faktor penyebabnya. Pertama, sebagian besar remaja ingin menjadi individu yang berdiri dikaki sendiri dan ingin dikaki dan ingin dilihat sebagai individu yang mandiri. Faktor kedua, yaitu timbul dari pemilihan sahabat. Pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman, meskipun sebagian besar remaja menginginkan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan – kegiatan sosial. (Hurlock, 1990).

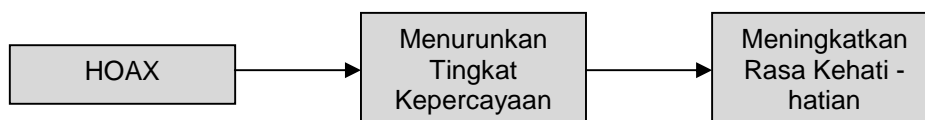
Subjek WR dan ZA, masuk dalam kategori remaja akhir. Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek mencoba mandiri dengan merantau keluar pulau asal mereka. Sesuai dengan masa perkembangannya, masa ini merupakan masa remaja terlihat ingin mandiri. Dalam fenomena *hoax* pula, terlihat kedua subjek mencoba mencari kebenaran dan mengklarifikasi setiap informasi yang diterima dengan usaha sendiri. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek lebih senang mencari informasi sendiri dan tidak melibatkan orang lain.

Peneliti menyandingkan temuan penelititan dengan komponen-komponen atau struktur sikap menurut Jalaluddin Rakhmat (2015) dan juga Mann (Walgito, 2005), yang membagi menjadi 3 aspek besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Kognitif merupakan unsur pokok dalam mengadakan penalaran yang diawali dengan adanya pengetahuan tentang baik dan buruk, adanya pengetahuan itu adalah hasil dari perkembangan struktur kognisi.

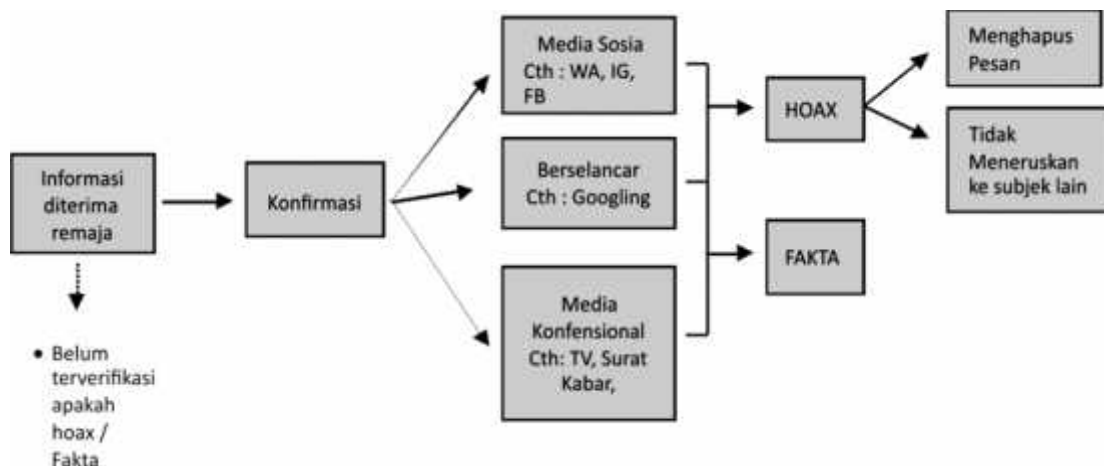
Peneliti membuat bagan sikap dari masing masing aspek untuk memudahkan dalam menggambarkan sikap remaja :



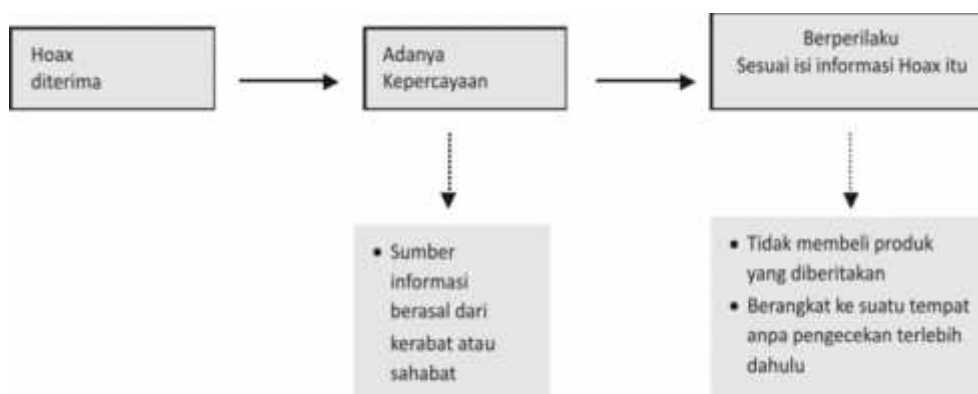
Gambar 1. Skema Proses Kognitif Subjek dalam Mengkonfirmasi Hoax atau Fakta
Sumber: Analisis Hasil Penelitian



Gambar. 2. Bagan Sikap Afektif yang Dirasakan Oleh Subjek Dampak Adanya Hoax
Sumber: Analisis Hasil Penelitian



Gambar 3. Bagan Proses Sikap Konatif Subjek yang Tidak Berperilaku Hoax
Sumber: Analisis Hasil Penelitian



Gambar 4. Bagan Proses Sikap Konatif Subjek Berperilaku Hoax
Sumber: Analisis Hasil Penelitian

DISKUSI

Sikap merupakan awal dari sebuah perilaku atau tindakan, yang didasari oleh dua faktor. Faktor dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Komponen yang terkandung dalam diri individu, meliputi kepribadian individu. Dimana kepribadian memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Kepribadian yang beragam memicu pula pada perbedaan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, individu yang memiliki karakter rasional, memilih untuk mengkonfirmasi *hoax* terlebih dahulu, tidak serta merta menjatuhkan kepercayaan pada informasi yang diterima. Berbeda dengan individu yang berkepribadian mengutamakan perasaan. Individu perasa, mudah mempercayai informasi yang diterima berlandaskan siapa yang memberikan informasi tersebut. Jika informasi diberikan oleh orang terdekat, missal saudara atau sahabat, individu dengan kepribadian ini mudah mempercayai. Berimbang pada perilaku yang diberikan terhadap objek tersebut, dalam hal ini adalah *hoax*. Individu berkarakter perasa, dalam penelitian ini, mudah berperilaku *hoax*.

Faktor diluar pribadi individu yang mempengaruhi sikap individu yaitu, lingkungan, dalam hal ini keluarga, teman sebaya, dan organisasi. Selain lingkungan, dipengaruhi pula oleh pengalaman pribadi, budaya, media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan. Individu yang berada atau tinggal dan berinteraksi pada lingkungan prososial, contoh lingkungan keagamaan, juga lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang remaja, menjadikan remaja mudah menerima perkembangan budaya dan juga perkembangan

teknologi. Peran orang tua juga perkembangan teknologi, menjadikan remaja mudah melakukan diskusi kasus, juga melakukan konfirmasi terhadap informasi yang didapatkan. Remaja tidak mudah berburuk sangka juga berperilaku *hoax*. Pada penelitian ini Remaja Masjid X bersikap negatif terhadap *hoax*. Dibuktikan dengan sikap tak acuh dan memutus rantai informasi *hoax*, sehingga tidak berkembang semakin luas. Remaja Masjid X telah memiliki sikap negatif sejak informasi yang diterima tidak sesuai dengan rasional mereka. Adapun sikap positif hanya ditunjukkan oleh satu subjek, dan hanya terjadi dua kali. Selepas kejadian tersebut, pengaruh media massa dan lingkungan prososial, subjek dengan sikap positif ini beralih menjadi bersikap negatif terhadap *hoax*.

Sikap yang kuat mampu memprediksi tingkah laku. Ketika individu memiliki sikap yang kuat terhadap isu – isu tertentu, mereka bertingkah laku konsisten dengan pandangan tersebut, seperti Remaja Masjid X dalam penelitian ini. Subjek memiliki keteguhan sikap dikarenakan beberapa faktor, pengaruh lingkungan bergaul, sifat religiusitas, pengetahuan, pengalaman, dan lain sebagainya. Sikap negatif yang konsisten diberikan subjek kepada isu – isu yang mereka terima, membuat subjek tidak serta merta mudah terhasut oleh *hoax*. *Hoax* ditanggapi seluruh subjek dengan tenang, dan mencoba mencari klarifikasi dari berbagai sumber terpercaya. Contohnya, televisi. Sikap negatif subjek meliputi afektif (rasa), kognitif (berfikir), dan konatif (perilaku).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sekolah menengah atas dan setingkatnya, untuk perlu mengadakan literasi media. Membahas isu yang sedang banyak diperbincangkan. Literasi media dirasakan perlu, karena pada masa penelitian ini dilakukan, teknologi sedang berkembang. Segala informasi mudah didapat dalam satu genggam, yaitu *smartphone*. Isu yang belum tentu kebenarannya sangat mudah menyebar hanya dalam satu kali *klik*. Bila literasi *teksbook* diimbangi dengan literasi media, akan dirasa kebermanfaatannya, bagi remaja, khususnya pelajar tingkat menengah keatas, yang telah masuk masa kritis untuk berpendapat dan berselancar dengan bebas pada media massa, khususnya media sosial.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak dalam masa remaja, sewajarnya tidak abai dengan perkembangan teknologi yang pesat. Sebaiknya orang tua tau apa yang anak mereka cari, dan unggah di media sosial pribadi anak mereka. Bila perlu orang tua memiliki akun media sosial yang sama dengan yang digunakan anak mereka. Sebagai contoh media sosial *Instagram*. Namun menggunakan akun samaran, atau lebih dikenal dengan *Fake Akun*. Tujuannya bukan untuk membatasi kebebasan berinteraksi remaja dengan dunia luar (*dunia maya atau medsos*), namun untuk mengetahui sejauh mana perilaku remaja di media sosial, jika terlihat ada kejanggalan, contoh : aktif dalam *bullying*, atau *boddy shamming*, orang tua patut memberikan pendampingan ketika di rumah, atau ketika dalam keadaan diskusi keluarga. Tentunya dengan cara yang santun dan cerdas. *Fake akun* ini hanya dapat direalisasikan dalam beberapa media sosial saja, seperti *instagram*, *facebook*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Anwar, Saifuddin., 2007, Sikap manusia : teori dan pengukurnya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carr, C.T, dan Hayes, R.A., (2015), Social Media: Defining, Developing, and Divining, Atlantic Journal of Communication , Volume 23, 2015.

- Howard, P.N., and M.R.Parks.(2012). *Social Media and Political Change : Capacity, Constraint, and Consequence*". Journal of Communication 62 (2) : 359-62.
- Hurlock,E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Hurlock,E.B.(2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy.J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, (2009). *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Medical Journal New Jersey Muagman, 1980. Defenisi Remaja. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Priyoto., 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Priyoto. 2015. *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan*. Cetakan I. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rahadi, D.R., (2017) *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*. Universitas Merdeka Malang.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Respati, S. ,2017, *Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?* *Kompas.com*. Retrieved from.
- Sarwono, 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi&Karir)*. Yogyakarta: CVAndi Offset.
- <http://www.hoaxbusters.org/hoax10.html>, diakses tanggal 23 Mei 2017.
- <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations>, diakses tanggal 23 Mei 2018.
- <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>.
- http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax, diakses tanggal 23 Mei 2017.